

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:2), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Musthafa (2017:3), manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Sartono (2015:6), manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan untuk pembiayaan investasi atau pembelajaran secara efisien.

Menurut Jatmiko (2017:29), manajemen keuangan adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan manajemen yang berhubungan langsung dengan berbagai departemen fungsional seperti tenaga kerja, pemasaran dan produksi.

Manajemen keuangan mencakup wilayah yang luas dengan pendekatan multidimensional.

Menurut Sudana (2015:2), manajemen keuangan adalah salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang dan pengelolaan modal kerja yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut Fahmi (2015:3), ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berpikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan.

Tugas utama manajemen keuangan adalah mengambil keputusan yang mencakup perusahaan dalam memperoleh dana dan juga cara mengalokasikan dana tersebut. Dari pengertian tersebut, ada fungsi manajemen keuangan menurut Husnan dan Enny (2015:7), yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan dana (keputusan investasi).
2. Memperoleh dana (keputusan pendanaan).
3. Pembagian laba (kebijakan dividen).

Keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan dividen akan tercermin pada sisi pasiva perusahaan. Apabila hanya

memperhatikan dana yang tertanam dalam jangka waktu yang lama, maka perbandingan tersebut sebagai struktur modal. Apabila diperhatikan baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang, perbandingan disebut sebagai struktur finansial. Keputusan pendanaan dan kebijakan dividen mempengaruhi kedua struktur tersebut.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Fahmi (2015:4) berpendapat bahwa ada 3 (tiga) tujuan manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari 3 (tiga) tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Menurut Fahmi (2015:5), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Husnan dan Enny (2015:6-7), tujuan manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer keuangan. Untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan banyak keputusan keuangan yang perlu diambil oleh manajer

keuangan. Keputusan keuangan dapat diambil dengan benar apabila hal tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Secara umum tujuan manajemen keuangan dalam jangka pendek adalah menghasilkan laba yang optimal. Agar para pemilik dapat menerima *return* yang lebih besar dari investasi yang dilakukan perusahaan selama kegiatan operasionalnya. Namun, secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.4. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksudnya, laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Fahmi (2016:21), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kartikahadi (2016:126), laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

2.1.5. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hery (2017:5), tujuan laporan keuangan secara khusus adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai komponen laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016:126), adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan *merger* dan akuisisi. Juga tidak

disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Menurut Hutaeruk (2017:10), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

2.1.6. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015:106), jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, perubahan modal, dan laporan kegiatan keuangan.

Jenis laporan keuangan menurut Prastowo (2015:50), ada beberapa jenis dari laporan keuangan yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas periode tertentu. Secara umum neraca memiliki dua bentuk:

a. Neraca bentuk *staffel*

Neraca bentuk *staffel* adalah bentuk neraca yang disusun kebawah baik aktiva maupun pasivanya. Pada bagian atas untuk mencatat aktiva dan bagian bawah untuk mencatat hutang dan modal.

b. Neraca bentuk *scronto*

Neraca bentuk *scronto* adalah neraca yang posisi aktiva dan passivanya sebelah menyebelah. Untuk aktiva disisi kiri dan pasivanya disisi kanan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi laba secara umum disajikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Bentuk *single step*

Di dalam laporan laba rugi bentuk *single step*, untuk akun penghasilan dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dijumlahkan. Untuk bagian bawah ada bagian pendapatan baru beban dikelompokkan tersendiri dan dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban, selisihnya merupakan laba atau rugi bersih.

b. Bentuk *multiple step*

Bentuk *multiple step* untuk pendapatan perlu dipisahkan antara pendapatan pokok dengan pendapatan diluar usaha pokok, serta memisahkan beban utama dengan beban di luar usaha.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba atau rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan

2.1.7. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:25), kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dinyatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

2.1.8. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir dalam Praya (2017:28-29), ada empat tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera

dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.9. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:73), manfaat penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya..
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.10. Indikator Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2016:106), untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil rasio dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Adapun rasio-rasio yang dimaksud dalam Kasmir (2016:110), yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

Indikator kinerja mengacu pada penilaian kinerja secara tidak langsung, yaitu hal-hal yang sifatnya hanya merupakan induksi-induksi kinerja. Indikator kinerja merupakan suatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai dan melihat tingkat kinerja baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi.

2.1.11. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:113), analisis laporan keuangan merupakan metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:5), pengertian analisis laporan keuangan yaitu analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

2.1.12. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:114), secara umum tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.

4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.13. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Khasmir (2016:68-70), dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil maksimal. Selain itu para pengguna analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Prastowo (2015:53), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertikal (statis), berikut penjelasannya:

1. Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain:
 - a. Teknik analisis perbandingan.

- b. Analisis *trend* (index).
 - c. Analisis sumber dan penggunaan dana.
 - d. Analisis perubahan laba kotor.
2. Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain:
- a. Teknik analisis presentase per komponen (*common size*).
 - b. Analisis rasio.
 - c. Analisis impas.

2.1.14. Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:23), secara garis besar setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:130), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2016:134)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:138), rasio cepat atau *quick ratio* atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2016:138)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:138), rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2016:138)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:150), bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

a. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2016:156), *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt to assets ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Kasmir (2016:156)

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016:143), rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Ratio ini dicari dengan cara membandingkan antara

seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Sumber : Kasmir (2016:157)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:159), *long term to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2016:159)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:114), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2016:182), perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal-modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber : Kasmir (2016:182)

b. *Total Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2016:184), *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Sumber : Kasmir (2016:182)

c. *Fixed Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2016:184), *fixed assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus untuk mencari *fixed assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

Sumber : Kasmir (2016:184)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

a. Rasio *Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2016:199), ratio *profit margin* atau *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *margin* laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk

mencari rasio *profit margin* atau *profit margin on sales*, yaitu sebagai berikut:

Untuk *margin* laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

Sumber : Kasmir (2016:199)

Untuk *margin* lama bersih dengan rumus:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

Sumber : Kasmir (2016:199)

b. Hasil Pengembalian Investasi atau *Return on Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2016:201), hasil pengembalian investasi atau *return on investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *return on investment (ROI)* sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

Sumber : Kasmir (2016:201)

c. Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2015:95), *return on equity* mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Sedangkan menurut Hery (2016:26), *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rumus menghitung ROE adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus : Fahmi (2015:96)

5. Rasio Penilaian atau Rasio Pasar

Menurut Hery (2016:23), rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

a. *Earning Per Share*/EPS (Pendapatan Per Saham)

Menurut Fahmi (2015:83), *earning per share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Berikut rumus *earning per share*:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Fahmi (2015:83)

b. *Price Earning Ratio*

Menurut Fahmi (2015:87), *price earning ratio* adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Sumber : Fahmi (2015:87)

2.1.15. Analisis *Du-Pont*

Menurut Hanafi dan Halim (2016:86), *Du-Pont system* mengembangkan analisis yang memisahkan profitabilitas dengan pemanfaatan aset. Analisis ini menghubungkan tiga macam rasio sekaligus yaitu ROA/ROI, *profit margin* dan perputaran aktiva.

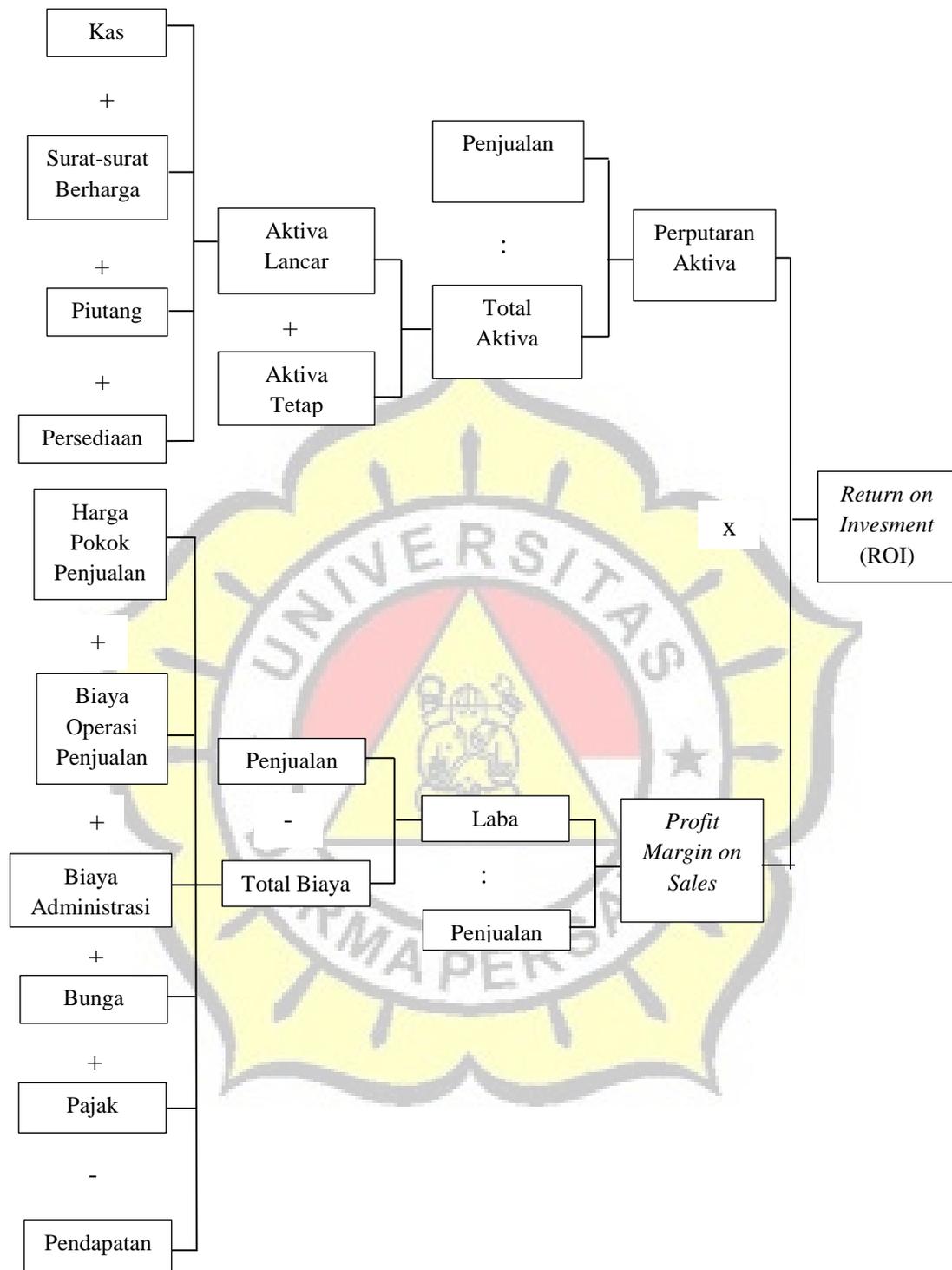
Menurut Sirait (2017:170), secara khusus analisis *Du-Pont system* mengukur tiga hal:

1. Bagaimana sumber daya yang ada efektif dalam menghasilkan generasi laba (*earning*).

2. Bagaimana aset modal yang ada selalu berperan dalam menghasilkan generasi pendapatan (*turning*).
3. Bagaimana bisnis mengungkit utang modal yang ada (*leverage*).

Menurut Weston, dalam Kasmir (2016:115), skema dari *Du-Pont system* adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1
Skema Du-Pont System
Sumber: Weston dalam Kasmir (2016:106)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada sisi sebelah atas gambar tersebut menunjukkan rasio perputaran. Bagian itu menunjukkan bagaimana aktiva lancar (kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan) ditambah dengan aktiva menghasilkan total aktiva. Penjualan dibagi dengan total aktiva menghasilkan perputaran aktiva.

Pada sisi sebelah bawah menunjukkan *margin* keuntungan atas penjualan (*profit margin on sales*), dimana pada sisi itu semua biaya-biaya ditambahkan dengan pajak dan dikurangi pendapatan lain-lain serta dikurangi penjualan, maka akan menghasilkan laba bersih. Setelah itu laba bersih dibagi dengan penjualan akan menghasilkan *profit margin on sales*.

Pada akhirnya jika rasio perputaran aktiva pada sisi sebelah atas dikalikan dengan *margin* keuntungan atas penjualan pada sisi sebelah bawah, maka akan menghasilkan *return on investment*. Secara matematis skema di atas diperlihatkan dalam suatu persamaan yang menghasilkan angka *return on investment* sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Weston dalam Kasmir (2016:106)

Atau:

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

Sumber: Weston dalam Kasmir (2016:106)

Misalnya tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan pada tahun pertama atau sebesar 12%, tahun kedua 13% dan tahun ketiga 15%, maka jelas menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut semakin baik, atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat pengembalian investasi tiap periode pada perusahaan.

2.1.16. Margin Laba Bersih/Net Profit Margin

Menurut Hanafi dan Halim (2016:86), *margin* laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan yang diketahui melalui rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2016:86)

2.1.17. Perputaran Total Aktiva/Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Hanafi dan Halim (2016:86), perputaran total aset merupakan cerminan efisiensi relatif penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang dapat diketahui melalui rumus berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2016:86)

2.1.18. Tingkat Pengembalian Atas Investasi/*Return on Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2015:201), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* atau *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini maka semakin kurang baik, demikian sebaliknya.

Menurut Hani (2015:119), *return on investment* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \text{Profit Margin} \times \text{Total Asets Turnover}$$

Sumber : Hani (2015:119)

2.2. Penelitian Sebelumnya

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sngat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

Berikut ini disajikan tabel penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian penulis:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	Suwaji Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Dosen Dan Karyawan (KDK) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indragiri (STIE-I) Rengat Tahun Buku 2014-2018 Dengan Pendekatan <i>Du-Pont System</i>	Aktiva, modal, pendapatan, laba bersih, <i>net profit margin</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>return on invesment</i> , kinerja keuangan.	Metode deskriptif kuantitatif dengan model <i>Du-Pont</i> sebagai alat analisisnya.	Total aktiva, modal, pendapatan dan laba bersih cenderung mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang positif, namun laba bersih menurun. STIE-I pada level terendah selama lima tahun berjalan yang keseluruhannya memberikan hasil positif pada setiap periodenya meskipun terlihat ada terdapat fluktuasi jika dilihat dari pertumbuhannya.
2	Irwan Moridu Analisis <i>Du-Pont System</i> Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada CV Sukses Utama Luwuk Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah	Rasio perputaran aktiva, rasio <i>net profit margin</i> , rasio <i>return on investment</i> .	Metode kuantitatif dengan alat analisis <i>Du-Pont</i> atau dengan rasio ROI.	Hasil ROI belum cukup baik karena perusahaan hanya mendapatkan tingkat pengembalian atas aset cukup rendah.

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
3	Reni Nur Arista, Widya Susanti, Juliani Pudjowati Analisis <i>Du-Pont System</i> Sebagai Dasar Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Arwana Citra Mulia, Tbk	<i>Current ratio, quick ratio, total assets turnover, profit margin, return on invesment.</i>	Metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis rasio likuiditas, rasio aktifitas, rasio profitabilitas dan <i>Du-Pont system</i> .	Hasil dari rasio likuiditas, rasio aktifitas, rasio profitabilitas dan <i>Du-Pont system</i> menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.
4	Alim Syam Analisis Kinerja Keuangan PT Sanshiro Harapan Makmur Dengan Menggunakan Metode <i>Du-Pont System</i>	<i>Net profit margin, total assets turnover, return on invesment, return on equity.</i>	Menggunakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan dengan model <i>Du-Pont</i> sebagai alat analisisnya.	Kondisi keuangan perusahaan kurang baik dilihat dari <i>net profit margin, total assets turnover</i> dan <i>return on invesment</i> , namun pada <i>return on equity</i> penilaian kinerja cukup baik.
5	Yuni Rezki Hutasoit, Yansen Siahaan, Debi Eka Putri, Ernest Grace Analisis <i>Du-Pont System</i> Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Fast Food Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Net profit margin, asset turnover, return on asset, equity multiplier, return on equity.</i>	Menggunakan metode deskriptif analisis deskriptif kualitatif dan induktif dengan alat analisis metode <i>Du-Pont</i> .	Hasil nilai <i>net profit margin, nilai asset turnover, return on asset</i> dan <i>return on equity</i> yang berfluktuasi dan cenderung menurun, sedangkan nilai <i>equity multiplier</i> cenderung

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
				meningkat. Disebabkan meningkatnya beban pokok penjualan, beban penjualan dan distribusi, beban umum dan administrasi, beban operasi lainnya, meningkatnya beban pajak penghasilan, beban keuangan dan adanya pajak final atas penghasilan keuangan.
6	Wahyu Maulana, Devi Lestari Pramitra Putri Penerapan Analisa <i>Du-Pont System</i> Guna Mengukur Kinerja Keuangan UD. Barokah Sampang	<i>Profit margin, asset turnover, return on invesment.</i>	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, menggunakan alat analisis <i>time series</i> .	Hasil kinerja keseluruhan menggunakan analisa <i>Du-Pont</i> baik. Didapat dari hasil perolehan yang terus meningkat secara signifikan dari tahun 2015 hingga tahun 2017.
7	Puspita Cahyani, Widya Susanti, Siti Rosyafah Analisi Penerapan <i>Du-Pont System</i> Terhadap Laporan	<i>Total assets turnover, profit margin, ROI.</i>	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis <i>Du-Pont</i> dan <i>time series</i> .	Dari tingkat aktivitas, tingkat profitabilitas dan tingkat <i>Du-Pont</i> perusahaan

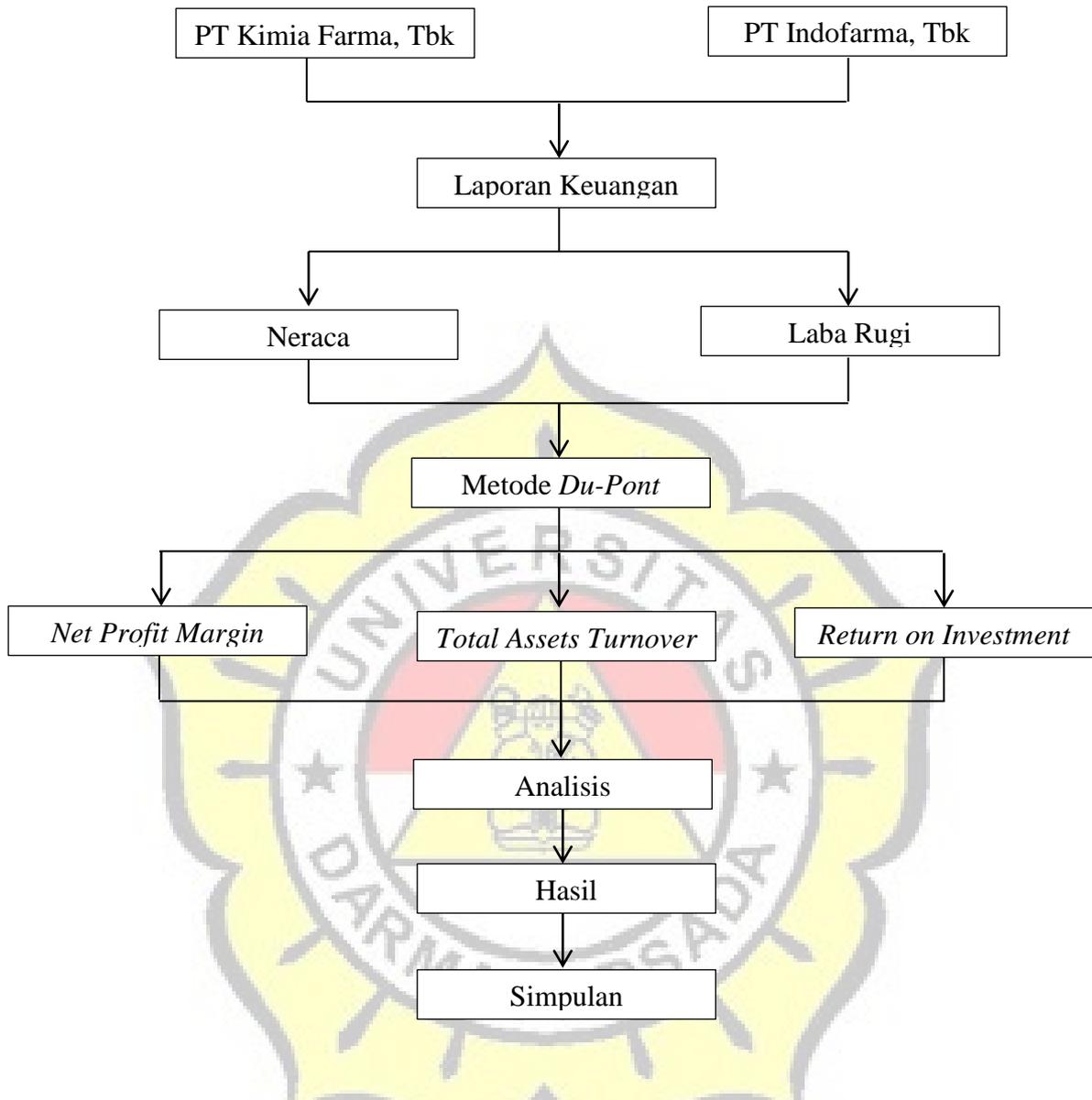
No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan			cenderung mengalami kenaikan.
8	Rosmiati Tarmizi, Merlinda Marlim	<i>Total assets turnover, net profit margin, return on invesment, return on equity.</i>	Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis <i>Du-Pont system.</i>	Kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi pada umumnya kurang baik karena nilai <i>return on invesment</i> dan <i>return on equity</i> nya negatif dan bahkan berada dibawah standar industri dan hanya PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang cukup baik karena nilai <i>return on invesment</i> dan <i>return on equity</i> positif walaupun berada dibawah standar industri.
9	Irman Ansari Penggunaan Metode <i>Du-Pont</i> Dan <i>Radar</i> Dalam Hubungan Dengan Pengukuran Kinerja Keuangan Setelah Akuisisi	Analisa aktivitas, analisa profitabilitas, analisa <i>return on investment</i> , rasio profitabilitas, rasio produktivitas, rasio utilisasi aset, rasio pertumbuhan.	Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan 2 alat analisis, yaitu <i>Du-Pont</i> dan <i>Radar</i> .	Kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode <i>Du-Pont</i> setelah akuisisi mengalami perbaikan signifikan, menggunakan <i>Radar</i> memperoleh

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
				penilaian yang normal setelah akuisisi namun mendapat penilaian buruk sebelum akuisisi.
10	Hak Seon Kim <i>A Study Of Financial Performance Using Du-Pont Analysis In Food Distribution Market</i>	Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, rasio profitabilitas	Menggunakan metode komparatif dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio pengukuran risiko dan analisis <i>Du-Pont</i> .	Peningkatan nilai rasio <i>leverage</i> menunjukkan pemberi pinjaman memiliki prioritas di atas investor ekuitas pada aset perusahaan.

Sumber: (Dari Berbagai Sumber Diolah, 2021)

2.3.Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran, dalam Sugiyono (2017:60), mengemukakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran
Sumber: Penulis (2021)